

**PENGARUH MOTIVASI PERAWAT TERHADAP KEPATUHAN CUCI TANGAN
SEBELUM DAN SESUDAH TINDAKAN KEPERAWATAN PADA PERAWAT DI
RUANG PRABU KRESNA, RUANG NAKULA 1, RUANG PARIKESIT RSUD
K.R.M.T WONGSONEGORO SEMARANG**

Winda Ayu Sukmarwati *), I'ien Noer'aini**), Taufiq Priyo Utomo***)

*) Alumni Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

**) Dosen Program Studi D3 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

***) Dosen STIKES Telogorejo Semarang

ABSTRAK

Infeksi nosokomial yang sekarang dikenal HAIs (Healthcare – Associated Infections) merupakan salah satu masalah utama dalam pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2009 mengatakan angka kejadian HAIs sebesar 5 – 15 % di seluruh dunia dan diperkirakan meningkat setiap tahunnya sebesar 2 %, terlebih di negara berkembang salah satunya adalah Indonesia. Cuci tangan adalah tindakan pengendalian infeksi oleh seluruh petugas kesehatan. Beberapa penelitian di rumah sakit Indonesia ke pasien menyatakan tindakan cuci tangan belum 100%. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan cuci tangan terdiri dua yaitu eksternal dan internal. Infeksi nosokomial adalah infeksi yang terjadi di rumah sakit atau dalam sistem pelayanan kesehatan yang berasal dari proses penyebaran di sumber pelayanan kesehatan, baik melalui pasien, petugas kesehatan, pengunjung, maupun sumber lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi perawat terhadap kepatuhan cuci tangan perawat di RSUD K.R.M.T wongsonegoro Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, dengan pendekatan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 45 responden. Berdasarkan uji statistik Chi Square didapatkan nilai signifikan p-value 0.903, sehingga H_0 ditolak dengan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh motivasi perawat terhadap kepatuhan cuci tangan sebelum dan sesudah tindakan keperawatan di Ruang Prabu Kresna, Ruang Nakula 1, Ruang Parikesit RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Disarankan kepada perawat untuk memaksimalkan dan memperhatikan cuci tangan.

Kata kunci : Infeksi nosokomial, HAIs

Daftar pustaka : 25 (2007-2016)

**THE EFFECT OF NURSES MOTIVATION TOWARD HAND WASHING
OBEDIENCE BEFORE AND AFTER NURSING CARE ON NURSES IN PRABU
KRESNA, NAKULA 1, AND PARIKESIT ROOMS IN RSUD K.R.M.T
WONGSONEGORO SEMARANG**

Winda Ayu Sukmarwati *), I'ien Noer'aini**),Taufiq Priyo Utomo***)

*) Alumni Program Studi S1 IlmuKeperawatan STIKES Telogorejo Semarang

**) Dosen Program StudiD3Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

***) DosenSTIKES Telogorejo Semarang

ABSTRACT

Nosocomial infection or recently known as HAIs (Healthcare – Associated Infection) is one of main problems in medical care around the world. Based on data of World Health Organization (WHO) in 2009, the number of HAIs reached 5-15% in the world and it was predicted that it would increase 2% every year, especially in the developing countries; one of them was indonesia. Hand washing is an infection controlling action conducted by all medical staffs. Some researches in indonesia hospitals stated that the action of hand washing is not 100% done yet. There are factors influencing the hand washing obedience; external and internal ones. Nosocomial infection is an infection happens in hospitals or during the medical care system coming from the spreading process in the center of medical care, from patients, medical staffs, visitors, as well as other sources. This research aims to find out the effect of nurses motivation toward the hand washing obedience on nurses in RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. This research used cross-sectional approach, using total sampling approach with 45 respondents. Based on Chi Square statistical examination, a significant p-value 0.903 was obtained, so that H_0 was rejected with a conclusion that there was no significant effect between the effect of nurses motivation toward the hand washing obedience before and after nursing care in Prabu Kresna, Nakula 1, and Parikesit Rooms RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. It is suggested that nurses should maximize and pay attention to the habit of hand washing.

Keywords : Nosocomial Infection, HAIs

References : 25 (2007-2016)

PENDAHULUAN

Infeksi nosokomial yang sekarang dikenal HAIs (Healthcare – Associated Infections) merupakan salah satu masalah utama dalam pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Infeksi nosokomial adalah infeksi yang terjadi di rumah sakit atau dalam sistem pelayanan kesehatan yang berasal dari proses penyebaran di sumber pelayanan kesehatan, baik melalui pasien, petugas kesehatan, pengunjung, maupun sumber lain (Ardiyanti, 2014, hlm. 238).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2009 mengatakan angka kejadian HAIs sebesar 5 – 15 % di seluruh dunia dan diperkirakan meningkat setiap tahunnya sebesar 2 %, terlebih di negara berkembang salah satunya adalah Indonesia (Pesanlab, 2016, ¶1). Kasmad (2007) menyatakan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, kejadian infeksi nosokomial jauh lebih tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan di dua kota besar Indonesia didapatkan angka kejadian infeksi nosokomial sekitar 39%-60%.

Cuci tangan adalah tindakan pengendalian infeksi oleh seluruh petugas kesehatan, untuk semua pasien, dimana pun dan kapan pun serta pada semua pasien (Nursalam & Kurniawati, 2011, hlm. 82). Cuci tangan merupakan rutinitas yang murah dan penting dalam prosedur pengontrolan infeksi, dan merupakan metode terbaik untuk mencegah transmisi mikroorganisme. Telah terbukti bahwa tindakan mencuci tangan secara signifikan menurunkan infeksi pada ICU dan saluran pencernaan. Kulit yang rusak pada tangan mengandung patogen yang lebih banyak,

yang menyebabkan infeksi nosokomial (Joyce, Baker, & Swain, 2008, hlm. 117). Tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan di Amerika Serikat masih sekitar 50%, di Australia masih sekitar 65%. Sama halnya dengan program cuci tangan yang sejak tahun 2008 dicanangkan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) tetapi kepatuhan perawat hanya sekitar 60%. Hal ini menjadi tantangan yang cukup serius bagi tim pengendali infeksi rumah sakit untuk mempromosikan program cuci tangan (Perdalin, 2010 dalam Saragih & Rumapea 2012).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan cuci tangan terdiri dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: umur, jenis kelamin, kesehatan, dan kepribadian sedangkan faktor eksternal adalah hak diluar individu yang merupakan rangsangan untuk menentukan sikap seseorang, faktor-faktor tersebut adalah lama kerja dan pengalaman, lingkungan, pendidikan, fasilitas kesehatan Menurut Suharto (2007 dalam Sukanto 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2010, hlm. 146). Dalam penelitian ini kepatuhan

cuci tangan diukur dengan menggunakan lembar observasi, yang dilakukan dengan frekuensi 1 kali observasi di 3 ruangan, sedangkan usia, jenis kelamin, status kerja, lama kerja, diukur dengan mengisi lembar karakteristik yang diisi oleh peneliti sesuai dengan karakteristik responden tersebut. Motivasi yang diukur dengan menggunakan lembar kuesioner yang dilakukan dengan frekuensi 1 kali di 3 ruangan yang akan digunakan untuk penelitian.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Jumlah perawat yang terdapat di RSUD K.R.M.T wongsonegoro semarang di Ruang Prabu Kresna berjumlah 15 perawat pelaksana, di Ruang Nakula berjumlah 15 perawat pelaksana, di Ruang Parikesit berjumlah 15 perawat pelaksana, sehingga total populasi berjumlah 45 perawat.

Besarnya sampel perawat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan total sampling. Total sampling adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009, hlm.25). Alasan peneliti menggunakan teknik total sampling adalah karena jumlah populasi perawat pelaksana di ruang Prabu Kresna, ruang Nakula 1, dan ruang Parikesit sebanyak 45. Menurut Sugiyono (2012, hlm.25) bahwa ukuran sampel untuk penelitian yang layak adalah antara 30 hingga 500 responden.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Distribusi berjumlah 60 responden yang terlibat dalam penelitian ini di bagi berdasarkan umur, jenis kelamin, lama kerja, status kerja.

a. Karakteristik responden

1) Umur

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi responden perawat berdasarkan umur di Ruang Parikesit, Ruang Nakula 1, dan Ruang Prabu Kresna RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang tahun 2017 (n=45)

Umur	Frekuensi	Persentase %
20-30	32	71.1
31-40	12	26.7
41-50	1	2.2
Total	45	100.0

Sumber : Data penelitian 2017

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden perawat umur 20-30 tahun ada sebanyak 32 orang atau 71.1%, dari responden tersebut berusia 31-40 tahun yaitu 12 orang atau 26.7 % dan responden yang berusia 41-50 tahun ada 1 orang atau 2.2 %.

2) Jenis kelamin

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi responden perawat berdasarkan jenis kelamin di Ruang Parikesit, Ruang Nakula 1, dan Ruang Prabu Kresna RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang tahun 2017 (n=45)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki-laki	19	42.2
Perempuan	26	57.8
Total	45	100.0

Sumber : Data penelitian 2017

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden perawat berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 orang atau 57.8%, dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang atau 42.2%.

3) Lama kerja

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama kerja perawat di Ruang Parikesit, Ruang Nakula 1, Ruang Prabu Kresna RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang tahun 2017(n=45)

Lama kerja	Frekuensi	Persentase %
1-5 tahun	32	71.1
6-10 tahun	12	26.7
11-15 tahun	1	2.2
Total	45	100.0

Sumber : Data penelitian 2017

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden perawat lama kerja yaitu 1-5 tahun sebanyak 32 orang atau 71.1%, dan responden 6-10 tahun sebanyak 12 orang atau 26.7% dan lama kerja 11-15 tahun sebanyak 1 orang atau 2.2%.

4) Status kerja

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status kerja di Ruang Parikesit, Ruang Nakula 1, dan Ruang Prabu Kresna RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang tahun 2017 (n=45)

Status kerja	Frekuensi	Persentase %
Kontrak	37	82.2
Perawat tetap	3	6.7
PNS	5	11.1
Total	45	100.0

Sumber : Data penelitian 2017

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden perawat bejenis kontrak yaitu 37 orang atau 82.2% responden, perawat tetap sebanyak 3 orang

atau 6.7% responden dan PNS sebanyak 5 orang atau 11.1%.

b. Distribusi responden

1) Motivasi perawat

Tabel 4.5

Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi perawat di Ruang Parikesit, Ruang Nakula 1, dan Ruang Prabu Kresna RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang tahun 2017 (n=45)

Motivasi	Frekuensi	Persentase %
Kurang	6	13.3
Baik	39	86.7
Total	45	100.0

Sumber : Data penelitian 2017

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka dapat diketahui bahwa responden berdasarkan "motivasi". kurang dari (25-42) ada 6 responden atau 13.3%. baik (43-60) ada 39 responden atau 86.7%.

2) Kepatuhan cuci tangan sebelum dan sesudah tindakan keperawatan

Tabel 4.6

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan cuci tangan sebelum dan sesudah tindakan keperawatan di Ruang Parikesit, Ruang Nakula 1, dan Ruang Prabu Kresna RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang tahun 2017(n=45)

kepatuhan cuci tangan	Frekuensi	Persentase %
Kurang	16	35.6
Baik	29	64.4
Total	45	100.0

Sumber : Data penelitian 2017

Berdasarkan tabel 4.6 di atas maka dapat diketahui bahwa responden berdasarkan “kepatuhan cuci tangan sebelum dan sesudah tindakan keperawatan”. Kurang dari (11-12) ada 16 responden atau 35.6%. baik (13-14) ada 29 responden atau 64.4%.

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Sebelum Dan Sesudah Tindakan Keperawatan Pada Perawat Di Ruang Prabu Kresna, Ruang Nakula 1, Ruang Parikesit RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang

Tabel 4.7

Pengaruh Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Sebelum Dan Sesudah Tindakan Keperawatan Di ruang Prabu Kresna, Ruang Nakula1, Ruang Parikesit, RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang Tahun 2017(n=45)

Motivasi	Cuci tangan				Total		<i>p value</i>
	Kurang		Baik		Frekuensi	persentase	
	Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %			
Kurang	2	33,3	4	66,7	6	100 %	0.903
Baik	14	35,9	25	64,1	39	100 %	
Total	16	35,6	29	64,4	45	100 %	

Sumber : Data penelitian 2017

Berdasarkan tabel 4.7 di atas maka dapat diketahui bahwa responden berdasarkan “Pengaruh Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Sebelum Dan Sesudah Tindakan Keperawatan Pada Perawat Di Ruang Prabu Kresna, Ruang Nakula 1, Ruang Parikesit RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang”. Kurang kurang ada 2 orang atau 33.3%, Kurang baik ada 4 orang atau 66.7%, baik kurang ada 14 orang atau 35.6%, dan baik baik ada 29orang atau 64.4%.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam pengaruh motivasi perawat terhadap kepatuhan cuci tangan sebelum dan sesudah tindakan keperawatan pada perawat di ruang prabu kresna, nakula 1, parikesit di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro semarang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar tingkat motivasi perawat dalam katagori baik sebanyak 39 responden (86,7%) dalam katagori kurang sebanyak 6 responden (13,6%).
2. Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar tingkat kepatuhan cuci tangan sebanyak 29 responden(64,4%) dalam kategori patuh, sedangkan dalam tingkat kurang patuh sebanyak 16 responden (35,6%)

Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Bagi Rumah Sakit

Bagi rumah sakit dapat mempertimbangkan tentang pengaruh motivasi yang harus di berikan kepada perawat di bangsal untuk meningkatkan kepatuhan dalam melakukan cuci tangan.

2. Bagi petugas kesehatan

Bagi petugas kesehatan di ruang nakula 1, parikesit, prabu kresna agar dapat mengoptimalkan cuci tangan untuk

mencegah terjadinya infeksi nosokomial , dan dapat memberikan kontribusi terhadap perawat dalam kepatuhan cuci tangan sehingga dapat di praktekan di ruangan untuk mengurangi resiko infeksi nosokomial di rumah sakit.

3. Bagi institusi

Bagi institusi pendidikan agar menekankan kebiasaan untuk melakukan cuci tangan mulai dari hal yang kecil agar menjadi suatu kebiasaan bagi mahasiswa.